

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Sampah merupakan salah satu sumber pencemaran dan menjadi masalah lingkungan, banyak gerakan-gerakan yang dicanangkan untuk mengatasi permasalahan sampah seperti gerakan *go green* dan Program Lingkungan Sehat dalam Program Pemerintah yakni Indonesia Sehat. Telah ditetapkan enam Program Pembangunan Kesehatan dalam upaya Pembangunan Kesehatan Menuju Indonesia Sehat, salah satunya ialah Program Lingkungan Sehat, program ini berfokus pada perilaku sehat dan pemberdayaan masyarakat yang nantinya memiliki output untuk terwujudnya mutu lingkungan hidup yang sehat dan menunjang tumbuh kembang masyarakat khususnya anak dan remaja, dengan terpenuhinya kebutuhan dasar untuk hidup sehat dapat melindungi masyarakat dari ancaman bahaya yang berasal dari kurangnya kebersihan lingkungan.

Permasalahan sampah menjadi tugas besar bagi Indonesia karena berdasarkan data Jambeck (2015) Indonesia berada di peringkat kedua dunia penghasil sampah plastik ke laut yang mencapai sebesar 187,2 juta ton setelah Cina yang mencapai 262,9 juta ton. Sejalan dengan Slamet, 2000 (dalam, Rohani, 2007, hlm. 16) Faktor lainnya yang membuat permasalahan sampah di Indonesia semakin rumit ialah karena meningkatnya taraf hidup masyarakat namun tidak disertai dengan keselarasan pengetahuan persampahan dan juga partisipasi masyarakat yang kurang untuk memelihara kebersihan dan kesadaran dalam membuang sampah pada tempatnya.

Kementrian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) menilai persoalan sampah sudah meresahkan. Berdasarkan data dari KLHK yang menjelaskan bahwa sampah plastik hasil dari 100 toko atau anggota Asosiasi Pengusaha Ritel Indonesia (APRINDO) dalam waktu satu tahun saja dapat menghasilkan 10,95 juta butir sampah kantong plastik, yang dimana jumlah tersebut ternyata sebanding dengan luasan 65,7 hektar kantong plastik atau sekitar 60 kali luasnya lapangan sepak bola. Dirjen Pengelolaan Sampah, Limbah, dan B3 KLHK Tuti Hendrawati Mintarsih menyebutkan total sampah di indonesia pada 2019 dapat mencapai angka 68 juta ton, dan pada sampah plastik diperkirakan akan mencapai hingga 9,52 juta ton atau sekitar 14% dari jumlah sampah yang ada. Dan menurut data dari Dinas Kebersihan di DKI Jakarta pada tahun 2007, menyatakan bahwa setiap orang menghasilkan rata-rata 1-2kg sampah perharinya. Jika penduduk

di Indonesia 200 juta orang, maka jumlah sampah yang dihasilkan dan menumpuk setiap harinya bisa mencapai 400.00 ton, dan 60% dari jumlah tersebut merupakan sampah rumah tangga

Seiring dengan semakin meningkatnya jumlah penduduk di Indonesia kerap kali menjadi masalah aktual yang berdampak pada semakin banyak jumlah sampah yang dihasilkan. Limbah yang dihasilkan perorangan semakin meningkat namun pengetahuan terkait pengelolaan sampah masih terbatas. Beberapa penelitian menjelaskan analisis dari permasalahan yang dihadapi dalam pengelolaan sampah di Indonesia, diantaranya karena tempat sampah yang kurang memadai, kurangnya dasar hukum yang tegas, kurangnya usaha dalam melakukan pengomposan, dan kurangnya pengelolaan Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) dengan sistem yang tepat. Kardono (2007:631) menjelaskan bahwa permasalahan sampah yang ada di Indonesia dilihat dari beberapa indikator berikut, yaitu tingkat pelayanan pengelolaan sampah masih rendah, tingginya jumlah sampah yang dihasilkan, tempat pembuangan sampah akhir yang terbatas jumlahnya, institusi pengelola sampah dan masalah biaya.

Pengelolaan sampah di pedesaan umumnya dilakukan dengan cara menimbun dalam lubang, membakar, dan tidak sedikit yang membuangnya kedalam selokan, sungai, dan bahkan ada yang sampai menumpuknya dipekarangan kebun. Sebenarnya banyak ahli yang telah menjelaskan bagaimana cara penanggulangan sampah, termasuk cara daur-ulangan, namun ternyata cara-cara tersebut ternyata belum memecahkan masalah sampah yang setiap tahunnya semakin bertambah jumlah maupun jenisnya, baik di pedesaan maupun daerah kumuh diperkotaan (Dainur, 1995). Selain itu juga, keberadaan sampah yang tidak dikelola dapat menyebabkan pencemaran lingkungan sehingga menghasilkan cairan lindi dan gas metana yang berperan dalam pembentukan Gas Rumah Kaca di atmosfer keberadaan sampah yang dibakar juga menambah pencemaran udara dan akhirnya menambah pemanasan global atau bahkan perubahan iklim dan juga berakibat pada kesehatan masyarakat, seperti gangguan pernafasan bahkan dapat menyebabkan kanker (Subaris : 2016)

Permasalahan baru terjadi tentang bagaimana pemanfaatan sampah anorganik dikarenakan sifatnya yang sulit terurai, salah satunya sampah plastik. Pada masa modern ini penggunaan plastik sudah menjadi ketergantungan, hal tersebut dikarenakan kemudahan dalam mendapatkannya, kemudahan menggunakannya dan juga harga yang terjangkau, namun dibalik itu semua, tidak

sedikit masyarakat yang belum tahu cara penggunaan yang benar sehingga mengurangi bahaya dan dampak negatif dari plastik. Hampir seluruh hidup kita tidak terlepas dengan penggunaan kantong plastik. Ketika berbelanja di pasar misalnya, apapun barang yang di beli, entah sayuran, ikan, daging, atau makanan matang selalu dibungkus dengan kantong plastik, dan berbagai kebutuhan kita lebih sering didapatkan dengan ditemani oleh kantong plastik. Sampah plastik menjadi masalah yang krusial dan rumit atau sulit untuk diselesaikan, jika masih terus diproduksi dalam jumlah besar. Baik disadari atau tidak dalam kehidupan manusia selalu mengkonsumsi barang, baik makanan, pakaian dan segala macam kebutuhan lebih banyak dikemas dengan menggunakan bahan plastik. Misalnya seperti minuman kemasan banyak dari bahan plastik, kemudian makanan kemasan, pakaian yang dibungkus dengan plastik, obat-obatan, dan segala kebutuhan kita lebih banyak dikemas dengan menggunakan bahan plastik. Meskipun beberapa waktu yang lalu, pemerintah sempat menerapkan kebijakan pengurangan sampah plastik, namun pada realitasnya kebijakan tersebut kurang efektif. Dan sampai sekarang masih menjadi problema dalam penggunaan kantong plastik. Sebenarnya, selain kantong plastik, banyak bahan lain yang juga membutuhkan waktu yang lama untuk proses penguraian seperti styrofoam, sedotan, itu adalah barang yang sering kita gunakan dalam kehidupan sehari-hari. Secara disadari atau tidak kita sering menggunakannya sebagai wadah makanan yang kita konsumsi.

Dampak dari permasalahan sampah bisa dilihat dari salah satu tempat di Indonesia yakni di Desa Panggangsari, Kabupaten Cirebon. Pada Februari 2018 terjadi banjir besar yang terjadi di desa Panggangsari, disinyalir banjir terjadi dikarenakan intensitas curah hujan yang tinggi dan meluapnya sungai, curah hujan yang tinggi menyebabkan tanggul sungai tidak mampu menampung tingginya muka air hingga meluap. Banyak warga yang mengatakan bahwa banjir pada saat itu merupakan banjir terbesar dan terlama juga kerugian yang ditimbulkan pun tidak sedikit.

Berdasarkan hasil observasi awal peneliti, Sampah-sampah di desa tersebut dapat menimbulkan masalah yang serius apabila langsung dibuang ke lingkungan sekitar tanpa pengelolaan, sampah-sampah di desa Panggangsari kabupaten Cirebon telah menjadi permasalahan dikarenakan:

- 1) Masalah estetika (Keindahan) dan kenyamanan yang dapat menjadi gangguan bagi pandangan, sampah yang kotor berserakan atau adanya tumpukan sampah yang terbungkalai merupakan pemandangan yang kurang disukai;
- 2) Tempat berkumpulnya berbagai binatang yang menjadi faktor penyakit karena akibat dari sampah yang terakumulasi dalam jumlah yang cukup besar;
- 3) Pencemaran udara yang terjadi karena sampah yang berbentuk debu dan baham membusuk yang timbul akibat terjadinya dekomposisi materi organik dan debu yang berterbangan dapat mengganggu sistem pernafasan ataupun menimbulkan penyakit lainnya;
- 4) Terjadinya pencemaran tanah oleh lindi (*leachate*), yang timbul akibat efek dari dekomposisi biologis dari sampah yang mempunyai potensi yang besar dalam mencemari badan air dan sekelilingnya beserta air tanah di bawahnya;
- 5) Saluran- saluran air dan drainase yang tersumbat akibat sampah yang dibuang sembarangan sehingga terhambat pula pengaliran air buangan dan air hujan, kondisi tersebut bisa menimbulkan bahaya banjir;
- 6) Sampah berasal dari hasil konsumsi masyarakat yang menumpuk tanpa adanya pengelolaan, juga karena kurang tersedianya tempat sampah yang ada, dan tidak adanya Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) sampah, sehingga sampah-sampah tersebut memenuhi jalan-jalan, sungai dan fasilitas umum lainnya;
- 7) Pengelolaan sampah yang masih belum optimal di desa tersebut disebabkan oleh rendahnya skala prioritas, kurangnya kemampuan pendanaan, hingga kurangnya kesadaran penghasil dan pengolahan sampah. Sebagian besar masyarakat mengelola sampah dengan cara membakarnya atau membuangnya ke lahan kosong di pinggir sungai atau perkebunan, maka masalah baru timbul saat musim penghujan yang dimana masyarakat menimbun sampah di sungai dan bersamaan dengan debit air sungai yang semakin tinggi, sehingga pada musim hujan di desa Panggangsari seringkali terjadi banjir.

Dikarenakan banyaknya permasalahan-permasalahan dalam pengelolaan sampah di Desa Panggangsari maka harus ditentukan terkait solusi pengelolaannya. Pengelolaan sampah saat ini berdasarkan UU No 18 Tahun 2008 dan PP No 81 Tahun 2012 dilakukan dengan dua fokus utama yakni pengurangan dan penanganan sampah. Pengurangan sampah seperti yang di

jelaskan di dalam UU maupun PP yang telah disebutkan dilakukan mulai dari sumber sampah sampai pada pengelolaan akhir. Dimana pengurangan sampah diwujudkan dengan keterlibatan aktif masyarakat maupun pihak pengelola sampah. Pengurangan sampah sendiri dilakukan dengan proses 3R (*Reuse, Recycle dan Reduce*). Hal ini karena sampai saat ini proses 3R dianggap yang paling sesuai dalam mengurangi sampah di kota maupun Wilayah karena mampu mengurangi timbulan sampah sebesar 15-20% (Nurhayati: 2013). Sedangkan untuk penanganan sampah merupakan hal teknis dalam mengelolah sampah mulai dari pewadahan, pengumpulan, pengangkutan dan sampai pada pemrosesan akhir. Kedua fokus pengelolaan sampah baik itu pengurangan maupun penanganan sampah merupakan amanat dari UU pengelolaan sampah di Indonesia sehingga harus untuk di tindaklanjuti dengan perda pengelolaan sampah untuk setiap daerah dan juga digunakan sebagai metode dalam pengelolaan sampah setiap kota, wilayah maupun kawasan.

Permasalahan sampah bukan hanya menjadi fokus pemerintah namun juga harus adanya peran dari masyarakat, juga harus adanya kolaborasi antara pemerintah dan masyarakat, salah satu upaya kolaborasi dalam pengelolaan sampah antara pemerintah dengan masyarakat bisa diwujudkan dalam lembaga pendidikan. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU Sisdiknas, 2003). Pendidikan merupakan wahana yang paling tepat dalam memberikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap tentang kepedulian lingkungan kepada manusia. Menurut Barlia (2008:3) “pendidikan lingkungan hidup harus dapat mendidik individu-individu yang responsif terhadap laju perkembangan teknologi, memahami masalah-masalah di biosfer, dan berketerampilan siap guna yang produktif untuk menjaga dan mempertahankan kelestarian alam”. Hal ini, melalui proses pendidikan di harapkan dapat membantu setiap siswa sebagai anggota masyarakat akan kesadaran dan kepekaan terhadap permasalahan lingkungan hidup.

Pendidikan lingkungan hidup sangat tepat untuk diintegrasikan kedalam pembelajaran IPS, karena melalui pembelajaran IPS dapat menumbuhkan kecerdasan ekologis masyarakat. Pembelajaran lingkungan hidup melalui pembelajaran IPS dapat dilakukan dengan mengkaji isu-isu permasalahan global. Permasalahan global dalam pembelajaran IPS adalah “isu-isu

lingkungan terutama berkaitan dengan akibat eksploitasi sumber daya manusia dan pengelolaan kekayaan bumi: tanah, hutan dan unsur lainnya” (Sapriya, 2011: 135). Isu-isu global tersebut seperti permasalahan sampah, banjir, polusi udara, pemanasan global. Materi IPS dirangkum dengan tujuan memberikan kesadaran bagi peserta didik sebagai warga negara yang bertanggung jawab tidak hanya sesama manusia, institusi (negara), tetapi alam sekitarnya. Oleh karena itu, guna memaksimalkan strategi pembelajaran dapat dilakukan dengan memanfaatkan lingkungan hidup sebagai sumber belajar (Almuchtart : 2008:37)

Pembelajaran IPS memiliki tanggung jawab utama yakni membantu masyarakat dalam mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan nilai yang diperlukan untuk yang diperlukan untuk berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat di tingkat lokal, nasional, maupun global. Penanaman pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang tumbuh secara bersamaan menjadi fokus PIPS untuk menyiapkan warga negara. Hasan (1996) yang berpendapat bahwa:

“Hasil belajar IPS mengacu pada dua aspek, yakni *pertama*, kemampuan memahami konsep-konsep IPS; *kedua*, kemampuan mengaplikasikan pemahaman IPS, seperti kemampuan berfikir kritis (*critical thinking*) dan kreatif (*creative*), kemampuan memahami dan menyelesaikan masalah-masalah sosial (*problem solving*), serta kemampuan mengambil keputusan yang tepat (*decission making process*)”.

Hasil belajar IPS yang demikian tentunya mampu menjembatani pemahaman peserta didik terhadap hubungan manusia dan lingkungan alam. Muatan materi PIPS sebagaimana dipaparkan dari definisinya melingkupi ragam disiplin ilmu sosial dan humaniora. Lebih khusus, muatan ekologis menjadi perhatian yang kemudian diintegrasikan dalam IPS.

Sapriya mengungkapkan pentingnya IPS disiapkan untuk pendidikan global. Pendidikan global yang dimaksud mencakup berbagai isu, seperti; (1) Sistem ekologi, (2) teknologi, (3) isu lingkungan dan (4) isu pembangunan. Terutama fokus isu lingkungan berkaitan dengan akibat eksploitasi sumber daya alam oleh manusia, cepatnya pertumbuhan penduduk di bumi, hingga konsumerisme yang mengakibatkan puncak krisis ekologi di dunia (Sapriya: 2011: 124-130). Permasalahan lingkungan merupakan hal yang sangat urgen dan menjadi tanggung jawab semua elemen masyarakat untuk segera ditindak lanjuti. Dalam pembelajaran IPS yang membahas aspek lingkungan diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai mencintai lingkungan kepada masyarakat demi keberlangsungan bumi.

Dalam melaksanakan peran pendidikan IPS dan sebagai upaya menjaga lingkungan dengan mengurangi dan mengelola sampah di Desa Panggangsari, Masyarakat berinisiatif menerapkan

Ecobrick sebagai upaya pengolahan sampah plastik. Hasil pengelolaan ini diharapkan dapat mengurangi volume sampah di desa Panggangsari Kabupaten Cirebon, sebagai upaya mengubah sampah menjadi produk yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat, sampah dapat bernilai ekonomis dan sampah tidak lagi dianggap sebagai sesuatu yang tak berguna lalu dibuang begitu saja ke tempat pembuangan akhir (TPA).

Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Pemanfaatan Ecobrick Dalam Pengelolaan Sampah Anorganik di Desa Panggangsari, Kecamatan Losari, Kabupaten Cirebon”**

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, penulis mencoba merumuskan masalah utama yang akan dibahas di dalam penelitian ini yaitu: Bagaimana mengurangi masalah sampah plastik dengan penerapan *Ecobrick*. Berdasarkan permasalahan di atas maka penulis membagi ke dalam beberapa pertanyaan penelitian, antara lain:

- 1) Mengapa masyarakat memilih *ecobrick* sebagai salah satu solusi pengelolaan sampah plastik di desa Panggangsari?
- 2) Bagaimana masyarakat menerapkan *ecobrick* sebagai sistem pengelolaan sampah, khususnya sampah Anorganik?
- 3) Apakah penerapan Ecobrick telah memberi manfaat bagi lingkungan masyarakat di Desa Panggangsari, kabupaten Cirebon?
- 4) Apa saja kendala yang dihadapi masyarakat selama menerapkan Ecobrick sebagai sistem pengelolaan sampah di Desa Panggangsari, Kabupaten Cirebon?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi maksud dan tujuan umum dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan penyelesaian sampah melalui *ecobrick* sebagai upaya pengelolaan sampah plastik di desa Panggangsari, kabupaten Cirebon. Untuk lebih memperjelas tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Mendeskripsikan alasan memilih *ecobrick* dijadikan sebagai salah satu solusi pengelolaan sampah plastik di desa Panggangsari, kabupaten Cirebon.
- 2) Menjelaskan sistem pengolahan sampah melalui *ecobrick* sebagai upaya mengurangi sampah plastik di Desa Panggangsari.
- 3) Menganalisis apakah penerapan *ecobrick* telah memberi manfaat bagi lingkungan masyarakat di Desa Panggangsari, kabupaten Cirebon.
- 4) Mendeskripsikan kendala yang dihadapi masyarakat selama menerapkan *Ecobrick* sebagai sistem pengelolaan sampah di Desa Panggangsari, Kabupaten Cirebon?

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian kali ini diharapkan mampu memberikan manfaat yang progresif dan positif bagi peneliti secara pribadi, bidang akademisi dalam pengembangan keilmuan maupun masyarakat desa Panggangsari, dan baik secara teoritis maupun praktis. Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini yakni :

1) Manfaat Teoritis

- a. Hasil dalam penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangsih dalam pengembangan disiplin ilmu sosial khususnya dalam pendidikan ilmu pengetahuan sosial, serta dapat memberikan informasi terkait permasalahan-permasalahan sosial yang ada di dalam masyarakat. Bagi peneliti dapat memberikan hasanah keilmuan terkait pengelolaan sampah plastik.
- b. Diharapkan output dari skripsi ini dapat menjadi pembelajaran atau referensi dengan di kembangkan kembali oleh peneliti selanjutnya berhubungan dengan cara pengelolaan sampah plastic

2) Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran yang telah dikaji selama proses penelitian
- b. Bagi masyarakat desa Panggangsari, Sebagai sumbangsih pemikiran dan bahan masukan bagi masyarakat Desa Panggangsari Kabupaten Cirebon dan bisa diterapkan juga bagi Desa lainnya. Juga diharapkan dapat menambah informasi terkait cara

pengelolaan sampah plastik yang berdaya guna bagi masyarakat. Penelitian ini diharapkan mampu mengubah pola pemikiran masyarakat dan meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan, serta menanamkan perilaku mengelola sampah yang baik untuk generasi selanjutnya

- c. Bagi mahasiswa pendidikan IPS sebagai upaya mewujudkan peran pendidikan IPS dalam menjaga lingkungan yang kemudian bisa diintegrasikan dalam Kompetensi Dasar IPS antara lain dalam KD (a) memahami perubahan keruangan dan interaksi antar ruang di Indonesia dan ASEAN yang diakibatkan oleh faktor alam dan manusia dan pengaruhnya (b) memahami perubahan keruangan dan interaksi antar ruang Negara-negara asia dan benua lainnya yang diakibatkan oleh faktor alam, manusia dan pengaruhnya terhadap keberlangsungan kehidupan manusia.
- d. Bagi pemerintah desa Panggangsari, diharapkan penelitian ini mampu menjadi pertimbangan dalam mencari solusi atau pertimbangan dalam pengambilan kebijakan dari problematika yang diakibatkan oleh sampah dengan pengadaan bank sampah yang nantinya sampah yang terkumpul dapat dikelola menjadi barang yang bernilai dan berdaya guna. Hasil penelitian ini pun dapat dimanfaatkan oleh pemerintah daerah sebagai bahan masukan dan perhitungan dalam rencana peningkatan kualitas lingkungan seperti program pengelolaan kesehatan, kebersihan dan kelestarian lingkungan.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

BAB I merupakan pendahuluan. Pada bab ini menjelaskan tentang apa saja yang akan dibahas dalam penelitian, untuk apa penelitian dilakukan yang didalamnya berisi tentang latar belakang masalah dilaksanakannya penelitian, mengemukakan tentang permasalahan sampah di desa panggangsari dan bagaimana pendidikan IPS memiliki peran dalam mengatasi masalah sampah, dalam latar belakang juga memuat alasan peneliti memilih judul penelitian. Kemudian yang kedua memuat fokus permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian, ketiga tujuan penelitian yang memuat sasaran penelitian yang ingin dicapai sesuai dengan fokus permasalahan. Keempat manfaat penelitian dan kelima sistematika pembahasan yang dapat mempermudah peneliti dalam melakukan penulisan skripsi.

BAB II merupakan kajian pustaka. Pada bab ini berisi penyajian informasi terkait gambaran umum tema yang akan diteliti dan memuat teori yang relevan untuk mengkaji masalah penelitian. Dalam kajian pustaka ini membahas tentang bagaimana teori yang digunakan berhubungan dengan faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah penelitian yang digunakan sebagai pisau analisis peneliti dalam mengkaji penelitian ini dan dalam bab ini pula dipaparkan terkait penelitian terdahulu yang berhubungan dengan masalah penelitian yang akan dikaji.

BAB III merupakan metode penelitian. Pada bab ini membahas terkait kegiatan penelitian dan pembahasan metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian. Adapun urutan isi pada bab III ini yaitu jenis penelitian, waktu dan tempat penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, instrument, teknik pemeriksaan keabsahan data, dan teknik analisis data.

BAB IV merupakan hasil penelitian, dalam bab ini berisi tentang data-data profil desa yang akan diteliti, dalam penelitian ini yaitu profil desa Panggangsari, kecamatan Losari Kabupaten Cirebon. Pada bab ini pula menjelaskan secara deskriptif baik data primer maupun sekunder dari data-data yang telah diperoleh yang kemudian akan dianalisis. Juga berisi lampiran dokumentasi terkait penelitian yang nantinya dapat mendukung keabsahan data skripsi ini.

BAB V merupakan kesimpulan dan rekomendasi. Kesimpulan penelitian merupakan temuan bersifat konseptual sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Saran, diajukan kepada subjek penelitian atau pihak-pihak terkait penelitian sebagai bentuk solusi yang diberikan peneliti, dapat berupa informasi, rekomendasi, atau motivasi.